

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kelas Kesesuaian Lahan

5.1.1 Satuan Lahan

Satuan lahan yang tersebar di wilayah Kecamatan Ponelo Kepulauan yaitu satuan lahan 1, 2, 3, 4 dan satuan lahan 5. Untuk lebih jelasnya satuan lahan daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 7. Tekstur tanah yang dominan di daerah penelitian adalah liat. Sisanya tekstur tanahnya lempung. Selanjutnya, derajat kemasaman tanah (pH) bervariasi mulai dari agak masam (5,70) sampai netral (pH 6,15). Namun, umumnya derajat kemasaman tanah adalah agak masam. Kadar C-organik, K₂O, P₂O₅ dan Na relatif tinggi bahkan untuk C-organik ada yang masih sebanyak 2,50% atau kategori tinggi. Sisanya, meliputi N total, dan K dd relatif rendah. hal ini akan mempengaruhi nilai KTK tanah, sehingga kategorinya sedang.

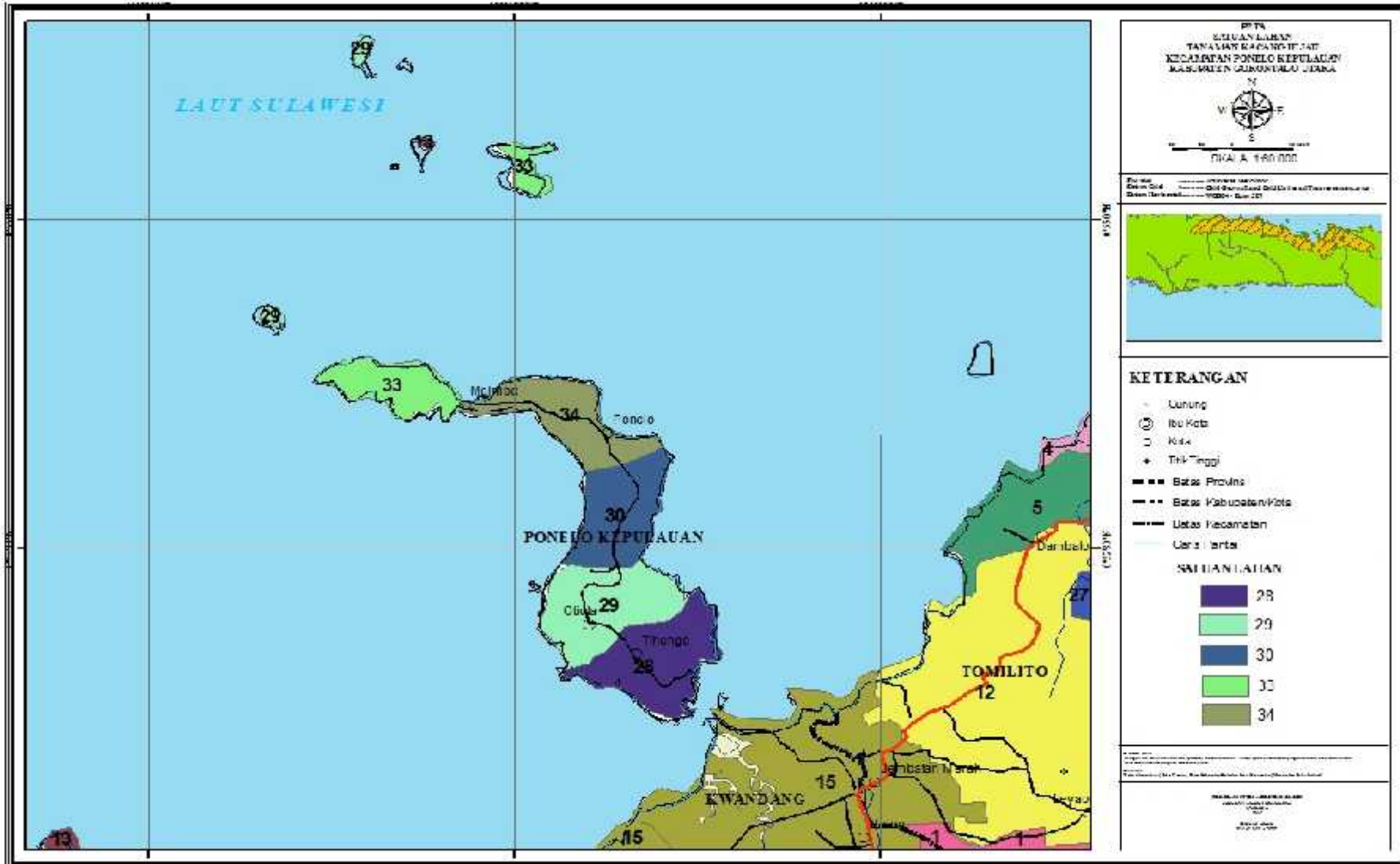
Tabel 4. Satuan Lahan Kecamatan Ponelo Kepulauan

Satuan Lahan	Tekstur			pH	C-Organik (%)	N Total (%)	P ₂ O ₅ (ppm)	K ₂ O (me/100 g)	Na (me/100 g)	K (me/100 g)	KTK (me/100 g)
	Pasir	Debu	Liat								
1	30,2	22,5	41,3	5,78	1,75	0,19	88	80	19	8,70	62,46
2	21,9	23,0	55,1	6,09	1,53	0,16	55	134	86	11,36	48,33
3	11,6	24,9	63,5	5,70	1,94	0,20	75	508	23	8,93	26,58
4	14,9	27,6	57,5	5,97	2,50	0,23	70	62	41	10,38	29,80
5	31,6	31,9	36,5	6,15	1,73	0,19	73	71	59	10,13	39,21

5.2.2 Kesesuaian Lahan Aktual

Kesesuaian lahan aktual terbagi atas 2 sub kelas untuk tanaman Kacang Tanah dan 2 sub Kelas untuk tanaman Kacang Hijau yaitu :

- Sub Kelas Kacang Tanah
 - S3wr dengan faktor pembatas curah hujan Tekstur
 - S3r dengan Faktor Pembatas tekstur
- Sub Kelas Kacang Hijau
 - S2twsn dengan Faktor Pembatas curah hujan, lereng retesi hara.
 - S2twrn dengan Faktor Pembatas temperatur, curah hujan, lereng dan retensi hara. Selengkapnya untuk kesesuaian lahan aktual kacang tanah dan kacang hijau di Kecamatan Ponelo Kepulauan dapat dilihat pada Tabel 5.



Gambar 7. Peta satuan lahan kecamatan Ponelo Kepulauan



Gambar 9. kesesuaian Lahan Aktual Tanam Kacang Hijau di Kecamatan Ponele Kepulauan

Tabel 5. Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Kacang Tanah di Kecamatan Ponelo kepulauan

Kesesuaian lahan		Faktor Pembatas	Satuan Lahan	Luas	
Kelas	Sub Kelas			Ha	%
S1 (sangat Sesuai)	-	-	-	-	-
S2 (Cukup Sesuai)	-	-	-	-	-
S3	S3wr	Curah Hujan dan Tekstur.	28, 29, 33, 34	24,39	95,50
	S3r	Tekstur	30	1,15	4,50
Jumlah				25,54	100

Tabel 6. Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Kacang Hijau di Kecamatan Ponelo kepulauan

Kesesuaian lahan		Faktor Pembatas	Satuan Lahan	Luas	
Kelas	Sub Kelas			Ha	%
S1 (sangat Sesuai)					
S2 (Cukup Sesuai)	S2twsn	curah hujan, lereng retesi hara	30, 33 dan 34	12,38	48,47
	S2twrn	temperatur, curah hujan, lereng dan retensi hara	28 dan 29	13,16	51,53
Jumlah				25,54	100

5.1.3 Kesesuaian Lahan Potensial

Tampaknya potensi pengembangan tanaman kacang tanah Kecamatan Ponelo Kepulauan adalah S3 atau sesuai marginal tersebar di satuan lahan 1, 2, 3, 4, dan satuan lahan 5 dengan luas lahan 25,54 ha (Tabel 7). Kondisi ini menandakan bahwa di Kecamatan Ponelo Kepulauan sesuai untuk tanaman kacang tanah, akan tetapi butuh pengelolaan yang intensif.

Tabel 7. Kesesuaian lahan Potensial Tanamn Kacang Tanah di Kecamatan Ponelo Kepulauan

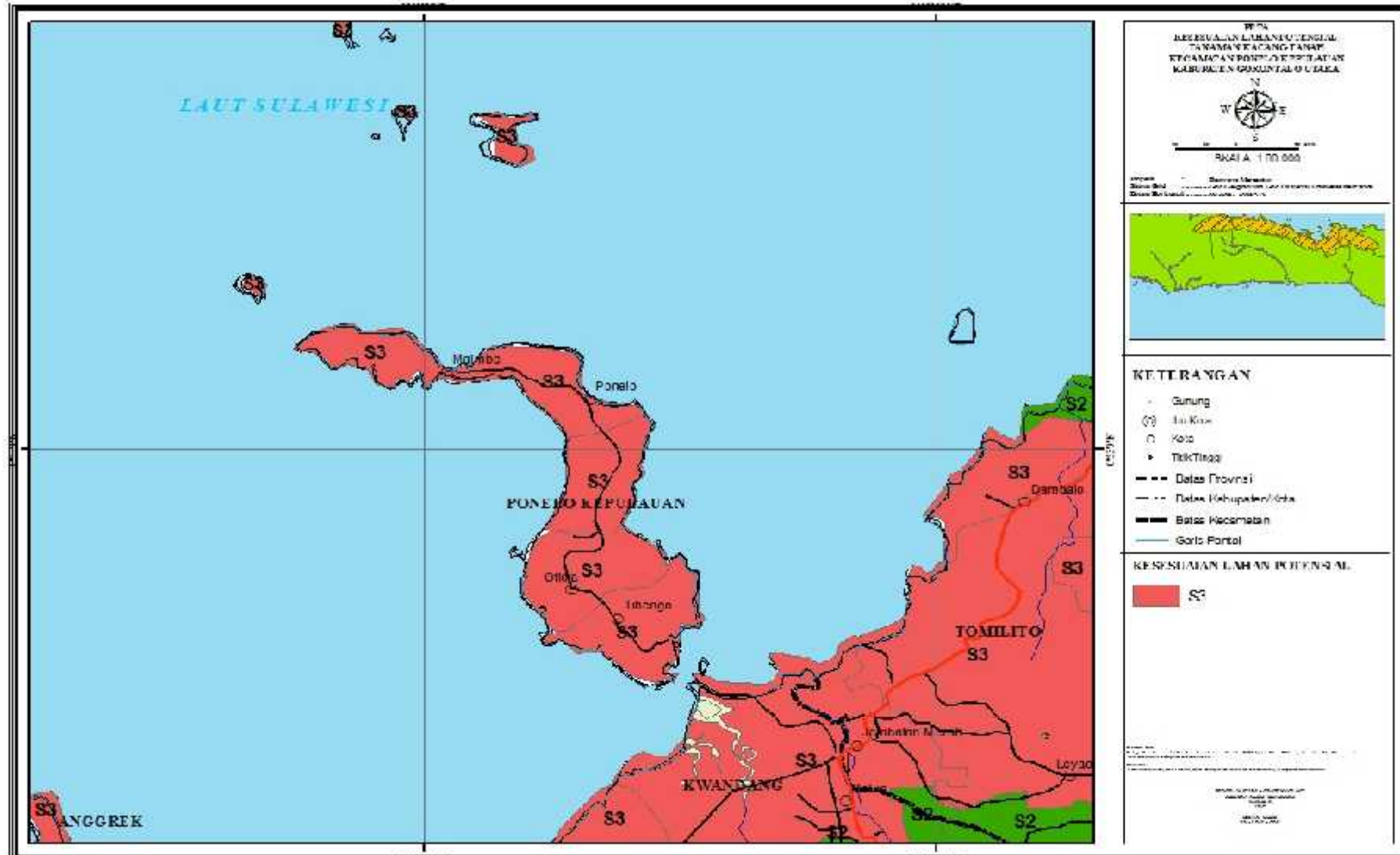
Sub Kelas	Faktor Pembatas	Satuan Lahan	Potensial	Luas	
				Ha	%
S3wr	Curah Hujan dan Tekstur.	1, 2, 4 dan 5	S3	24,39	95,4972592
S3r	Tekstur	3	S3	1,15	4,502740799
Jumlah				25,54	100

Berbeda dengan kacang tanah, tanaman kacang hijau cukup sesuai (S2) dikembangkan di Kecamatan Ponelo Kepulauan dengan luasm 25,54 ha (Tabel 8).

Hal ini menandakan bahwa daerah penelitian ini dapat dikembangkan tanaman kacang hijau.

Tabel 8. Kesesuaian lahan Potensial Tanaman Kacang Hijau di Kecamatan Poneo Kepulauan

Sub Kelas	Faktor Pembatas	Satuan Lahan	Potensial	Luas	
				Ha	%
S2twsn	curah hujan, lereng retesi hara	3, 4 dan 5	S2	12,38	48,47
S2twrn	temperatur, curah hujan, lereng dan retensi hara	1 dan 2	S2	13,16	51,53
Jumlah				25,54	100



Gambar 10. Peta Kesesuaian Lahan Potensial Kacang Tanah di Kecamatan Ponelo Kepulauan

5.2 Keunggulan Komparatif

a. Aspek Finansial

Soekartawi (1995) bahwa usahatani suatu komoditi dianggap menguntungkan apabila nilai R/C rasio > 1 secara finansial. Sesuai dengan pernyataan Bahkan Hasil analisis usahatani kacang tanah di Kecamatan Ponelo per tahu menguntungkan karena (R/C rasio > 1). Hal ini ditunjukkan oleh pendapatan bersih petani (*net farm income*) yang paling tinggi mencapai Rp. 6.000.000,00 di desa ponelo dan yang paling rendah yaitu di Desa Tihengo.

Sementara itu untuk tanaman kacang hijau juga menguntungkan dengan nilai R/C ratio > 1 secara finansial. Pendapatan bersih petani untuk tanamn kacang hijau paling tingi yaitu di Desa Ponelo dengan keuntungan Rp. 6.160.000,00, dan yang paling rendah adalah Desa Tihengo dengan keuntungan 95.000

Tabel 9. Keragaan usahatani kacang tanah di Kecamatan Ponelo Kepulauan

Pembiayaan	Biaya (Rp)			
	Ponelo	Malambe	Otiola	Tihengo
Variable Cost/Biaya tidak tetap	1.764.200,00	1.086.900,00	1.466.900,00	1.110.000,00
Fix Cost/Biaya Tetap	115.000,00	85.000,00	115.000,00	115.000,00
<i>Total Cost/Biaya Total</i>	1.879.200,00	1.171.900,00	1.581.900,00	1.225.000,00
<i>Revenue</i>	8.040.000,00	2.880.000,00	3.744.000,00	1.320.000,00
<i>Gross Margine</i>	6.275.800,00	1.793.100,00	2.277.100,00	210.000,00
<i>Net Farm Income</i>	6.160.800,00	1.708.100,00	2.162.100,00	95.000,00
<i>R/C Ratio</i>	4,28	2,46	2,37	1,08

Tabel 10. Keragaan usahatani kacang hijau di Kecamatan Ponelo Kepulauan

Pembiayaan	Biaya (Rp)			
	Ponelo	Malambe	Otiola	Tihengo
Variable Cost/Biaya tidak tetap	1.112.900,00	1.042.900,00	1.642.500,00	965.900,00
Fix Cost/Biaya Tetap	115.000,00	85.000,00	115.000,00	115.000,00
<i>Total Cost/Biaya Total</i>	1.227.900,00	1.127.900,00	1.757.500,00	1.080.900,00
<i>Revenue</i>	2.500.000,00	1.225.000,00	5.000.000,00	1.000.000,00
<i>Gross Margine</i>	1.387.100,00	182.100,00	3.357.500,00	34.100,00
<i>Net Farm Income</i>	1.272.100,00	97.100,00	3.242.500,00	-80.900,00
<i>R/C Ratio</i>	2,04	1,09	2,84	0,93

b. Basis Komoditi

1) Kacang Tanah

Analisis *location quotient* (LQ) digunakan untuk menunjukkan lokasi pemusatan/basis suatu aktifitas atau komoditi (Blakely, 1994). Secara umum, kacang tanah dikembangkan di seluruh wilayah di Kecamatan Ponelo Kepulauan. Namun, berdasarkan analisis LQ, kacang tanah merupakan komoditi basis (LQ > 1) di Desa Ponelo dan Desa Otiola, tetapi melihat sebaran angka yang diperoleh,

maka Desa Ponelo pengembangannya lebih memusat dibanding Desa Otiola. Sementara untuk Desa Malambe dan Desa Tihengo komoditi kacang tanah cenderung kecil pengembangannya ($LQ < 1$) dibanding desa-desa lainnya di Kecamatan Ponelo Kepulauan.

Tabel 11. Keragaan Keunggulan Komparatif Komoditi Kacang Tanah di Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2013

Kecamatan	LQ	LI	SI
Ponelo	1,315280	0,102003	0,054479
Malambe	0,680851	-0,059840	-0,055147
Otiola	1,134752	0,050532	0,023284
Tihengo	0,186685	-0,092694	-0,140536
Koefisien	0,829392	0,076267	0,038881

Keterangan: *LQ*=location quotient; *LI*= Localization Index; *SI*=specialization index

Sumber data: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo Utara (2013), diolah.

Analisis *localization index* (LI) digunakan untuk menentukan wilayah mana yang potensial untuk mengembangkan suatu aktifitas (Blakely, 1994) atau suatu komoditi. Hasil analisis LI menunjukkan bahwa komoditi kacang tanah potensial dikembangkan di wilayah Desa Ponelo (LI mendekati 1) dibanding desa-desa lainnya di Kecamatan Ponelo Kepulauan. Desa Otiola juga masih cukup potensial untuk pengembangan komoditi kacang tanah, tetapi potensinya masih di bawah Desa Ponelo.

Analisis *specialization index* (SI) merupakan salah satu indeks yang menggambarkan pembagian wilayah berdasarkan aktifitas-aktifitas yang ada (Blakely, 1994). Lokasi tertentu menjadi pusat atau khas bagi aktifitas atau komoditi yang dikembangkan. Hasil analisis SI menunjukkan bahwa kacang tanah merupakan komoditi yang khas di Desa Ponelo (SI mendekati 1) dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Ponelo Kepulauan.

2) Kacang Hijau

Analisis *location quotient* (LQ) digunakan untuk menunjukkan lokasi pemusatan/basis suatu aktifitas atau komoditi (Blakely, 1994). Secara umum, kacang hijau dikembangkan di seluruh wilayah di Kecamatan Ponelo Kepulauan. Namun, berdasarkan analisis LQ, kacang hijau merupakan komoditi basis ($LQ > 1$) di Desa Ponelo dan Desa Otiola, tetapi melihat sebaran angka yang diperoleh, maka Desa Otiola pengembangannya lebih memusat dibanding Desa Ponelo.

Sementara untuk Desa Malambe dan Desa Tihengo komoditi kacang hijau cenderung kecil pengembangannya ($LQ < 1$) dibanding desa-desa lainnya di Kecamatan Ponelo Kepulauan.

Tabel 12. Keragaan Keunggulan Komparatif Komoditi Kacang Hijau di Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2013

Kecamatan	LQ	LI	SI
Ponelo	0,9760766	-0,007740	-0,001671
Malambe	0,5614035	-0,218266	-0,030637
Otiola	1,4035088	0,202786	0,028186
Tihengo	0,4617997	-0,270898	-0,037595
Koefisien	0,8506971	0,202786	0,028186

Keterangan: *LQ*=location quotient; *LI*=location index; *SI*=specialization index

Sumber data: Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo Utara (2013), diolah.

Analisis *localization index* (LI) digunakan untuk menentukan wilayah mana yang potensial untuk mengembangkan suatu aktifitas (Blakely, 1994) atau suatu komoditi. Hasil analisis LI menunjukkan bahwa komoditi kacang hijau potensial dikembangkan di wilayah Desa Otiola (LI mendekati 1) dibanding desa-desa lainnya di Kecamatan Ponelo Kepulauan. Desa Ponelo juga masih cukup potensial untuk pengembangan komoditi kacang hijau, tetapi potensinya masih di bawah Desa Otiola.

Analisis *specialization index* (SI) merupakan salah satu indeks yang menggambarkan pembagian wilayah berdasarkan aktifitas-aktifitas yang ada (Blakely, 1994). Lokasi tertentu menjadi pusat atau khas bagi aktifitas atau komoditi yang dikembangkan. Hasil analisis SI menunjukkan bahwa kacang hijau merupakan komoditi yang khas di Desa Otiola (SI mendekati 1) dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Ponelo Kepulauan.

5.3 Kalender Tanaman

Berdasarkan hasil analisis neraca air, penanaman tanaman kacang hijau dan kacang tanah dapat dilakukan pada bulan-bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei, November dan Desember. Ini disebabkan karena pada bulan-bulan tersebut mengalami surplus air, atau dapat dikatakan kebutuhan air tanaman pada bulan-bulan tersebut tersedia. Sebaliknya pada bulan Juni, Juli, Agustus, September dan Oktober tidak bisa dilakukan penanaman sebab pada bulan-bulan tersebut terjadi defisit air. Atau dapat dikatakan air tidak cukup tersedia bagi tanaman.